

Utilization of Local Potential of Jengkol to Make Chips with Sales Value in Community Service Activities in Tuwi Kareung Village, Panga District

Pemanfaatan Potensi Lokal Jengkol Menjadi Keripik Bernilai Jual Dalam Kegiatan KKN Di Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Panga

Rizki Aldiansyah¹, Yudi Nurcahyanto², Andra Alfian¹, Febri Aryanti³, Heri Firnanda⁴, Vela Haswita⁵, Nurul Sa'ada⁶, Rivansyah Suhendra⁴

¹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar, Indonesia

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar, Indonesia

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁴Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁶Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Abstract:

Community Service Program (KKN) is a form of community service that integrates academic knowledge with real-world needs. Tuwi Kareung Village, Aceh Jaya Regency, has abundant jengkol commodity potential, but its economic value remains low because it is generally sold raw. This community service activity aims to increase the added value of jengkol through innovative chip products, improve the community's technical skills in production and packaging, and strengthen the entrepreneurial capacity of villagers. The method used is a descriptive-participatory approach with a learning-by-doing model that includes pre-implementation stages (observation and coordination), implementation (socialization, production practice, and packaging assistance), and evaluation. The results of the activity showed a significant increase in the community's technical skills, from boiling techniques to reduce aroma to frying techniques that produce a crispy texture. In addition, the community succeeded in producing jengkol chips with simple packaging and labels that are ready for marketing. Qualitatively, there has been a change in community perception of the potential of jengkol as a processed product with high economic value. Although the activity duration is limited to measure long-term economic impact, this program has succeeded in laying the foundation for a productive business unit for housewives. In conclusion, jengkol processing innovation is an applicable and relevant strategy in strengthening rural economic resilience based on local potential in Tuwi Kareung Village.

Keywords:

Chips; Community Empowerment; Jengkol; Product Innovation; Village Economy

Abstrak:

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud pengabdian masyarakat untuk mengintegrasikan ilmu akademik dengan kebutuhan riil di lapangan. Desa Tuwi Kareung, Kabupaten Aceh Jaya, memiliki potensi komoditas jengkol yang melimpah, namun nilai ekonominya masih rendah karena umumnya dijual dalam bentuk mentah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah jengkol melalui inovasi produk keripik, meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam produksi dan pengemasan, serta memperkuat kapasitas kewirausahaan warga desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-partisipatif dengan model learning by doing yang meliputi tahap pra-pelaksanaan (observasi dan koordinasi), pelaksanaan (sosialisasi, praktik produksi, dan pendampingan pengemasan), serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan teknis masyarakat, mulai dari teknik perebusan untuk mengurangi aroma hingga teknik penggorengan yang menghasilkan tekstur renyah. Selain itu, masyarakat berhasil memproduksi keripik jengkol dengan kemasan dan label sederhana yang siap pasarkan. Secara kualitatif, terjadi perubahan persepsi masyarakat terhadap potensi jengkol sebagai produk olahan bernilai ekonomi tinggi. Meskipun durasi kegiatan terbatas untuk mengukur dampak ekonomi jangka panjang, program ini berhasil meletakkan dasar unit usaha produktif bagi ibu rumah tangga. Kesimpulannya, inovasi pengolahan jengkol merupakan strategi yang aplikatif dan relevan dalam memperkuat ketahanan ekonomi perdesaan berbasis potensi lokal di Desa Tuwi Kareung.

Kata Kunci:

Ekonomi Desa; Inovasi Produk; Jengkol; Keripik; Pemberdayaan Masyarakat

Korespondensi:

Rivansyah
Suhendra;
rivansyahsuhendra
@utu.ac.id

Disubmit: 05-02-2026

Direvisi: 15-02-2026

Diterima: 16-02-2026

Diterbitkan: 16-02-2026

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kebutuhan riil masyarakat. Program KKN tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu melakukan identifikasi potensi lokal, menganalisis permasalahan secara komprehensif, serta merancang intervensi berbasis pemberdayaan yang aplikatif dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan desa, pendekatan berbasis potensi lokal menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat ekonomi masyarakat tanpa harus bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

Penguatan ekonomi desa melalui inovasi produk berbasis sumber daya lokal merupakan salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan dalam studi pemberdayaan masyarakat. Transformasi komoditas pertanian menjadi produk olahan bernilai tambah terbukti mampu meningkatkan margin keuntungan, memperpanjang rantai nilai, serta memperluas peluang pasar. Pengembangan UMKM pengolah makanan menjadi salah satu instrumen strategis dalam memperkuat struktur ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada penjualan bahan mentah. Dengan demikian, inovasi produk tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat desa.

Desa Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia merupakan desa dengan karakteristik ekonomi berbasis pertanian dan perkebunan rakyat. Salah satu komoditas yang cukup melimpah di desa ini adalah jengkol yang dipanen secara musiman oleh masyarakat. Selama ini, jengkol dijual dalam bentuk mentah kepada pengepul dengan harga yang tidak stabil dan cenderung rendah, terutama saat panen raya. Kondisi tersebut menyebabkan nilai ekonomi komoditas belum optimal dan masyarakat belum memperoleh nilai tambah yang signifikan dari hasil pertanian mereka.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan aparat desa serta kelompok ibu rumah tangga, diketahui bahwa belum terdapat inisiatif pengolahan jengkol menjadi produk olahan bernilai jual lebih tinggi. Keterbatasan pengetahuan produksi, teknik pengemasan, dan strategi pemasaran menjadi kendala utama. Situasi ini sejalan dengan temuan Hafizah dan Penawan (2021) yang menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha pangan lokal di desa masih menjual bahan mentah tanpa inovasi pengolahan sehingga margin keuntungan relatif rendah.

Penguatan ekonomi desa melalui diversifikasi produk pangan lokal telah menjadi pendekatan yang banyak dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Diversifikasi produk terbukti mampu meningkatkan nilai tambah dan memperluas peluang pasar UMKM desa (Zulkarnain & Rahmawati, 2023). Pada berbagai wilayah, inovasi produk keripik dari komoditas lokal menunjukkan peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha masyarakat (Wijaya, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan memiliki potensi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Kegiatan penguatan usaha berbasis pangan lokal melalui integrasi inovasi produksi, pengemasan, dan strategi pemasaran juga terbukti meningkatkan kapasitas usaha masyarakat secara signifikan (Lestari et al., 2024). Pendampingan strategi pemasaran pada UMKM keripik memberikan dampak langsung terhadap peningkatan volume penjualan (Malik et al., 2022). Strategi pemasaran berbasis daya saing lokal menjadi kunci dalam memperkuat posisi produk di pasar (Radin et al., 2023). Bahkan, pemanfaatan e-commerce sebagai media promosi telah membantu UMKM memperluas jangkauan distribusi produk secara lebih efektif (Citrawati Jatiningrum et al., 2024).

Selain aspek pemasaran, inovasi kemasan dan desain produk memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik konsumen. Inovasi kemasan ramah lingkungan terbukti memperkuat daya saing produk agroindustri desa (Widowati, 2025). Pengembangan desain produk krupuk jengkol lokal juga menunjukkan peningkatan minat beli konsumen melalui identitas visual yang lebih menarik (Fitriyadi et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas visual dan kemasan produk menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai jual.

Dari sisi dampak sosial, usaha keripik berbasis rumah tangga mampu meningkatkan partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan ekonomi produktif (Wardati et al., 2025). Kontribusi UMKM keripik terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa juga telah dibuktikan dalam beberapa penelitian (Rini Wati & Sinaga, 2022). Bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, strategi pengembangan UMKM keripik mampu menjaga ketahanan ekonomi masyarakat (Wulandari & Harahap, 2021). Penguatan manajemen sumber daya manusia dalam agroindustri keripik turut berperan dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha (Smaradewi et al., 2025).

Transformasi digital dan diversifikasi produk dalam pemberdayaan UMKM modern semakin menunjukkan urgensi dalam memperkuat daya saing usaha kecil di desa (Anggraito et al., 2025). Oleh karena itu, pengolahan jengkol menjadi keripik dengan dukungan inovasi kemasan dan strategi pemasaran sederhana menjadi langkah yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan di Desa Tuwi Kareung.

Berdasarkan kondisi faktual desa dan hasil-hasil kegiatan sejenis di berbagai daerah, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi konkret terhadap rendahnya nilai tambah komoditas jengkol. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada proses produksi, tetapi juga pada penguatan aspek pengemasan, branding sederhana, serta strategi pemasaran berbasis potensi lokal.

Kontribusi utama kegiatan ini meliputi beberapa aspek. Pertama, kontribusi ekonomi berupa peningkatan nilai tambah komoditas jengkol melalui pengolahan menjadi produk keripik. Kedua, kontribusi peningkatan kapasitas masyarakat dalam keterampilan teknis produksi dan pengemasan. Ketiga, kontribusi sosial berupa pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga sebagai pelaku usaha berbasis rumah tangga. Keempat, kontribusi keberlanjutan melalui

pengenalan strategi pemasaran dan promosi sederhana yang memungkinkan produk bersaing di pasar lokal.

Metodologi kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi potensi desa untuk mengetahui kondisi awal serta kebutuhan masyarakat. Tahap kedua berupa sosialisasi dan diskusi kelompok guna membangun kesadaran tentang pentingnya diversifikasi produk. Tahap ketiga adalah pelatihan praktik langsung pembuatan keripik jengkol yang meliputi pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, penggorengan, serta pengendalian kualitas sederhana. Tahap keempat adalah pendampingan pengemasan dan pembuatan label produk. Tahap kelima adalah pendampingan strategi pemasaran, termasuk pengenalan promosi digital sederhana dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran.

Pendekatan partisipatif ini dipilih agar masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan usaha. Keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik produksi diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara berkelanjutan.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan nilai tambah komoditas jengkol melalui inovasi produk keripik; (2) meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam produksi dan pengemasan; (3) memperkuat kapasitas kewirausahaan masyarakat desa; dan (4) mendorong terbentuknya unit usaha keripik jengkol sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakat Desa Tuwi Kareung.

Dengan latar belakang kondisi desa yang memiliki potensi komoditas namun belum optimal dimanfaatkan, serta didukung oleh berbagai hasil kegiatan sejenis yang menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan perubahan nyata bagi masyarakat. Hasil yang diharapkan meliputi terciptanya produk keripik jengkol yang layak jual, meningkatnya keterampilan masyarakat dalam pengolahan dan pengemasan, serta terbukanya peluang usaha baru yang berkelanjutan di tingkat desa.

Pendahuluan ini memberikan gambaran sistematis mengenai dasar pelaksanaan kegiatan, relevansi kegiatan dengan praktik pengabdian sebelumnya, kontribusi yang diharapkan, serta tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki landasan empiris yang kuat dan relevan untuk dilaksanakan dalam rangka penguatan ekonomi masyarakat desa berbasis potensi lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tuwi Kareung yang berada di wilayah administratif Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif-partisipatif dengan model pemberdayaan berbasis praktik langsung (*learning by doing*). Metode ini dipilih untuk memastikan masyarakat terlibat aktif

dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga terjadi proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif serta berkelanjutan.

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lapangan dan merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan diawali dengan observasi langsung terhadap kondisi sosial ekonomi desa, khususnya pada sektor perkebunan. Hasil observasi menunjukkan bahwa jengkol merupakan salah satu komoditas yang cukup melimpah dan banyak dihasilkan oleh masyarakat, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan dalam bentuk mentah dengan harga relatif rendah.

Selain observasi, dilakukan pula diskusi informal dengan perangkat desa dan beberapa warga untuk menggali informasi mengenai potensi pengembangan usaha berbasis komoditas lokal. Dari hasil identifikasi tersebut diketahui bahwa masyarakat belum pernah mendapatkan pelatihan pengolahan jengkol menjadi produk olahan bernilai tambah. Kondisi ini menjadi dasar dalam merancang program inovasi pengolahan keripik jengkol sebagai alternatif peningkatan nilai ekonomi.

Pada tahap ini juga dilakukan perencanaan kegiatan yang meliputi penyusunan jadwal pelaksanaan, penentuan lokasi kegiatan, koordinasi dengan aparat desa, serta pembagian tugas antar anggota tim KKN. Perencanaan mempertimbangkan ketersediaan bahan baku, peralatan rumah tangga yang dapat digunakan untuk produksi, serta waktu yang tidak mengganggu aktivitas utama masyarakat. Tahap pra pelaksanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kapasitas masyarakat desa.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengolahan komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah. Dalam sosialisasi dijelaskan potensi peningkatan nilai jual jengkol apabila diolah menjadi keripik serta peluang usaha yang dapat dikembangkan dalam skala rumah tangga.

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan produksi keripik jengkol melalui metode demonstrasi dan praktik langsung. Proses produksi dimulai dari pemilihan bahan baku yang berkualitas, pembersihan, perebusan untuk mengurangi aroma dan melunakkan tekstur, pengirisan dengan ketebalan yang sesuai, perendaman, hingga proses penggorengan sampai menghasilkan tekstur renyah. Seluruh tahapan dilakukan bersama peserta agar masyarakat memperoleh pengalaman langsung dalam proses produksi.

Pendekatan praktik langsung ini bertujuan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan kembali secara mandiri. Peserta tidak hanya menyaksikan demonstrasi, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan tersebut menjadi indikator keberhasilan metode partisipatif yang diterapkan.

Setelah proses produksi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pengemasan dan pemberian label produk. Keripik yang telah dihasilkan dikemas menggunakan kemasan sederhana dengan memperhatikan aspek kebersihan dan kerapian. Tim memberikan penjelasan mengenai pentingnya kemasan yang menarik dalam meningkatkan daya tarik konsumen. Selain itu, dibuat label sederhana sebagai identitas produk untuk memberikan kesan profesional dan membangun citra usaha berbasis desa.

Sebagai langkah awal pengenalan produk, dilakukan promosi sederhana melalui dokumentasi kegiatan dan penyebaran informasi kepada masyarakat sekitar. Tim juga memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan produk secara terbatas. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai strategi pemasaran serta membuka peluang pasar yang lebih luas.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan selesai. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas metode yang digunakan serta mengidentifikasi kendala dan potensi keberlanjutan program. Proses evaluasi dilakukan melalui diskusi bersama peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap tahapan produksi dan pengemasan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat mampu memahami dan mempraktikkan proses pembuatan keripik jengkol dengan baik. Peserta menyampaikan bahwa metode praktik langsung memudahkan mereka dalam memahami tahapan produksi. Selain itu, muncul ketertarikan untuk mengembangkan produk ini sebagai usaha sampingan rumah tangga. Evaluasi juga mencakup refleksi terhadap aspek pengemasan dan promosi. Masyarakat mulai memahami bahwa nilai tambah produk tidak hanya terletak pada rasa, tetapi juga pada tampilan dan identitas produk. Secara keseluruhan, tahap evaluasi menunjukkan bahwa metode deskriptif-partisipatif yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inovasi komoditas lokal.

Dengan demikian, metode pelaksanaan pengabdian yang dimulai dari tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi. Setiap tahapan saling mendukung dalam mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal melalui inovasi pengolahan jengkol menjadi keripik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dirancang berdasarkan permasalahan utama yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu rendahnya nilai tambah komoditas jengkol di Desa

Tuwi Kareung serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal sebagai produk olahan bernilai ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan berbagai kajian penguatan UMKM desa yang menyebutkan bahwa komoditas pertanian umumnya dijual dalam bentuk mentah tanpa proses diversifikasi produk sehingga margin keuntungan relatif rendah (Hafizah & Penawan, 2021; Zulkarnain & Rahmawati, 2023). Observasi awal menunjukkan bahwa jengkol yang melimpah di desa tersebut belum diolah menjadi produk komersial dengan identitas usaha dan kemasan layak jual.

Secara konseptual, program ini berangkat dari asumsi operasional bahwa pengolahan jengkol menjadi keripik melalui pendampingan produksi dan pengemasan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas sekaligus menumbuhkan kesadaran kewirausahaan masyarakat. Hipotesis praktis dalam kegiatan ini adalah bahwa intervensi berupa pelatihan berbasis praktik langsung akan meningkatkan keterampilan teknis masyarakat serta menghasilkan produk olahan bernilai jual lebih tinggi dibandingkan jengkol mentah. Pendekatan praktik langsung dinilai efektif dalam penguatan UMKM desa sebagaimana ditunjukkan oleh Anggraito et al. (2025) dan Malik et al. (2022).

Perancangan kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-pelaksanaan (observasi dan koordinasi), pelaksanaan (sosialisasi, produksi, dan pengemasan), serta evaluasi (monitoring dan refleksi hasil). Model partisipatif ini relevan dengan pendekatan pemberdayaan UMKM berbasis desa yang menekankan kolaborasi dengan aparaturnya lokal untuk meningkatkan keberlanjutan program (Wulandari & Harahap, 2021).

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam, khususnya komoditas jengkol. Selain itu dilakukan wawancara singkat dengan masyarakat untuk mengetahui minat dan peluang pengembangan usaha berbasis jengkol. Hasil observasi menunjukkan bahwa jengkol cukup melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk olahan bernilai tambah. Temuan ini konsisten dengan Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa inovasi produk sederhana dapat menjadi langkah awal penguatan UMKM desa berbasis potensi lokal.

Koordinasi dilakukan bersama Keuchik dan aparaturnya Desa Tuwi Kareung untuk memperoleh dukungan administratif dan kelembagaan. Dukungan ini menjadi faktor strategis dalam memastikan program berjalan sesuai kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil pendataan awal, masyarakat belum memiliki keterampilan teknis dalam mengolah jengkol menjadi keripik komersial. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan teknik produksi higienis, belum adanya standar kemasan, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya identitas produk. Kondisi ini sejalan dengan Radin et al. (2023) yang menyebutkan bahwa daya saing UMKM pangan lokal sangat dipengaruhi oleh inovasi produk dan strategi pemasaran.



Gambar 1. Koordinasi dengan Aparatur Desa Tuwi Kareung

Tahap pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi mengenai pentingnya inovasi usaha dan nilai tambah komoditas lokal. Masyarakat diberikan contoh perbandingan antara jengkol mentah dan jengkol yang diolah menjadi keripik sehingga dapat melihat perbedaan nilai ekonominya. Transformasi produk mentah menjadi olahan bernilai tambah merupakan strategi yang efektif dalam peningkatan pendapatan desa (Rini Wati & Sinaga, 2022; Lestari et al., 2024).



Gambar 2. Sosialisasi Program Pembuatan Keripik Jengkol

Tahap inti kegiatan berupa produksi keripik jengkol dilakukan melalui praktik langsung. Proses meliputi pengupasan, perebusan untuk mengurangi aroma khas, pengirisan tipis, penggorengan hingga renyah, dan penirisan minyak. Seluruh peserta terlibat aktif dalam proses ini, menunjukkan adanya transfer keterampilan secara langsung. Pendekatan experiential learning terbukti meningkatkan pemahaman teknis pelaku UMKM (Anggraito et al., 2025).

Setelah produksi, dilakukan pendampingan pengemasan menggunakan plastik transparan yang bersih dan higienis serta pemberian label sederhana yang mencantumkan nama produk, komposisi, dan nomor kontak. Perbaikan kemasan meningkatkan daya tarik visual produk serta membangun identitas usaha desa. Widowati (2025) menegaskan bahwa kemasan berperan sebagai media komunikasi visual yang memengaruhi persepsi kualitas konsumen. Fitriyadi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa desain produk krupuk jengkol lokal yang lebih baik mampu meningkatkan minat beli konsumen.



Gambar 3. Produk Keripik Jengkol dengan Kemasan dan Label

Produk yang telah dikemas kemudian dipasarkan secara langsung kepada masyarakat sekitar serta dipromosikan melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Pendekatan promosi ini menjadi langkah awal pengenalan produk ke pasar lokal. Strategi pemasaran berbasis media sosial sederhana sejalan dengan praktik pemasaran UMKM keripik yang memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan (Citrawati Jatiningrum et al., 2024). Transformasi digital skala sederhana juga menjadi bagian dari penguatan UMKM modern (Anggraito et al., 2025).

Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif bersama masyarakat untuk menilai respon terhadap rasa, kemasan, dan harga produk. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya inovasi produk dan kemasan dalam usaha. Pendekatan evaluatif ini penting dalam pengembangan usaha berkelanjutan sebagaimana ditegaskan oleh Lestari et al. (2024).

Dari sisi dampak sosial, kegiatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam kegiatan produktif berbasis rumah tangga. Hal ini konsisten dengan Wardati et al. (2025) yang menyebutkan bahwa usaha keripik berkontribusi terhadap

pemberdayaan perempuan desa. Selain itu, penguatan pembagian peran produksi menjadi langkah awal pembentukan manajemen usaha sederhana sebagaimana direkomendasikan oleh Smaradewi et al. (2025).



Gambar 4. Foto Bersama Peserta Pelatihan

Dibandingkan dengan kegiatan sejenis yang hanya berfokus pada pelatihan produksi, program ini memiliki pendekatan integratif antara produksi, pengemasan, dan pemasaran sederhana. Keunggulan kegiatan terletak pada adanya output nyata berupa produk keripik jengkol yang telah dikemas dan dipasarkan. Namun, keterbatasan kegiatan terletak pada durasi pelaksanaan yang belum memungkinkan pengukuran dampak ekonomi jangka panjang secara kuantitatif, sebagaimana direkomendasikan dalam studi penguatan UMKM desa (Zulkarnain & Rahmawati, 2023).

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu terciptanya produk keripik jengkol sebagai bentuk diversifikasi komoditas lokal, meningkatnya keterampilan teknis masyarakat dalam proses produksi dan pengemasan, serta adanya pemasaran awal produk di lingkungan desa. Hasil ini menunjukkan bahwa inovasi pengolahan jengkol merupakan strategi yang relevan, aplikatif, dan berpotensi berkelanjutan dalam memperkuat ekonomi desa berbasis sumber daya lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan kegiatan pengabdian yang telah dirumuskan, program inovasi pengolahan jengkol menjadi keripik di Desa Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, Indonesia dapat dinyatakan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan dalam skala program KKN.

Tingkat keberhasilan program diukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kegiatan berhasil menghasilkan produk nyata berupa keripik jengkol yang telah melalui proses produksi dan pengemasan sederhana dengan identitas produk desa. Seluruh peserta yang terdaftar dalam pelatihan terlibat aktif dalam praktik produksi, sehingga tingkat

partisipasi mencapai 100% dari peserta yang hadir. Selain itu, kegiatan berhasil menciptakan model produksi sederhana yang dapat direplikasi secara mandiri oleh masyarakat dengan memanfaatkan peralatan rumah tangga yang tersedia.

Secara kualitatif, terjadi peningkatan keterampilan teknis masyarakat dalam proses produksi, mulai dari pemilihan bahan baku, perebusan, pengirisan, hingga penggorengan. Peserta mampu menjelaskan kembali tahapan produksi serta mempraktikkannya tanpa arahan penuh pada tahap akhir kegiatan. Selain peningkatan keterampilan, terjadi perubahan persepsi masyarakat terhadap komoditas jengkol yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk mentah menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Masyarakat mulai memahami bahwa nilai jual produk tidak hanya ditentukan oleh bahan baku, tetapi juga oleh inovasi pengolahan, kualitas kemasan, dan identitas produk.

Keberhasilan program juga ditunjukkan melalui tumbuhnya kesadaran kewirausahaan berbasis potensi lokal. Diskusi evaluasi menunjukkan adanya minat masyarakat untuk mengembangkan produk dalam skala rumah tangga sebagai usaha sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan produk fisik, tetapi juga meningkatkan kapasitas dan motivasi ekonomi masyarakat.

Meskipun demikian, keterbatasan kegiatan terletak pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan pengukuran dampak ekonomi jangka panjang seperti peningkatan pendapatan atau analisis margin keuntungan secara rinci. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendampingan lanjutan berupa perhitungan analisis biaya dan keuntungan (HPP dan BEP), penguatan legalitas usaha seperti PIRT, peningkatan kualitas kemasan yang lebih kompetitif, serta perluasan strategi pemasaran melalui kerja sama dengan pemerintah desa atau BUMDes. Monitoring berkala dalam jangka waktu tiga hingga enam bulan juga diperlukan untuk mengukur keberlanjutan usaha dan dampak ekonomi secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, program inovasi pengolahan jengkol menjadi keripik di Desa Tuwi Kareung menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik sebagai langkah awal pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Pendekatan deskriptif-partisipatif dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, menumbuhkan kesadaran nilai tambah komoditas, serta membuka peluang usaha baru yang berpotensi berkelanjutan bagi masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak universitas sebagai institusi penyelenggara program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah memberikan kesempatan, dukungan administratif, serta pembinaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan yang telah

memberikan arahan, masukan, dan pendampingan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Pemerintah Desa Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Dukungan aparatur desa menjadi faktor penting dalam kelancaran koordinasi serta partisipasi masyarakat.

Penghargaan dan rasa terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Tuwi Kareung, khususnya para peserta pelatihan pengolahan keripik jengkol, yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi dan antusiasme masyarakat menjadi kunci keberhasilan program pengabdian ini.

Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi penguatan ekonomi masyarakat desa serta menjadi langkah awal pengembangan produk unggulan berbasis potensi lokal.

REFERENSI

- Anggraito, Y. U., Habibah, N. A., Ardiansari, A., Irsadi, A., & Arumsasi, F. (2025). Pemberdayaan UMKM "NOLi" melalui strategi diversifikasi produk dan transformasi digital. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.30605/atjpm.v7i1.6857>
- Citrawati Jatiningrum, S. A., Siregar, S., Febriansyah, F., & Angelia, F. (2024). Strategi peningkatan penjualan dan pemasaran melalui e-commerce produk UMKM keripik "OjoLali" Way Jepara. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i1.1965>
- Fitriyadi, N., Matiin, N., Aprillia, J., & Lafina, S. (2023). Pengembangan desain produk krupuk jengkol lokal UMKM Desa Mukti Jaya. *Abdimas Awang Long*, 8(2), 238–242. <https://doi.org/10.56301/awal.v8i2.1702>
- Hafizah, D., & Penawan, E. (2021). Is it profitable to do business in the local food industry? Case study UMKM Yuliwardi Koto Tuo Padang. *Journal of Integrated Agribusiness*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jia.v5i1.3930>
- Lestari, L. P., Utami, R. S., Raharjo, S. R. J., & Purwanto, S. (2024). Penguatan usaha keripik berbasis pangan lokal melalui inovasi teknologi, perlindungan hukum, dan strategi pemasaran di Desa Balongbendo. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 7(3). <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v7i3.9937>
- Malik, R. A., Megawati, I., & Thoriq, A. M. (2022). Pendampingan strategi pemasaran pada UMKM keripik Cijanggot dalam meningkatkan penjualan. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i1.2018>
- Radin, E., Triathai, Y., Wahyuni, A., Badriyah, N. F., Liliana, N. A., & Ardiwinata, Y. (2023). Strategi pemasaran UMKM dalam meningkatkan daya saing produk olahan singkong di pasar lokal. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.55583/arsy.v5i2.1025>
- Rini Wati, & Sinaga, R. V. I. (2022). Pengaruh peran UMKM dan potensi sektor usaha keripik salak terhadap pendapatan masyarakat di Desa Rumah Lengo Kecamatan STM Hulu. *Jurnal Ilmu Manajemen (ILMAN)*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.35126/ilman.v11i2.538>
- Smaradewi, T. I. M., Djelantik, A. A. A. W. S., Sudarma, I. M., & Bakhtiar, A. (2025). Human resource management of vegetable and fruit chips agroindustry at PT. *Inovasi Pangan*

- Lestari. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 8(1), 100–109. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v8i01.35429>
- Wardati, W. S., Hidayanti, D. M., & Prasetyorini, P. (2025). Peran UMKM keripik nangka terhadap pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Wonosari. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 11(5), 3345–3352. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4641>
- Widowati, F. U. (2025). Penguatan daya saing UMKM agroindustri singkong melalui inovasi kemasan ramah lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2). <https://doi.org/10.35870/jpmn.v5i2.5370>
- Wijaya, M. F. (2023). Optimalisasi potensi UMKM melalui inovasi keripik tahu sebagai produk bernilai ekonomi dan berkelanjutan. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v5i2.19087>
- Wulandari, S., & Harahap, A. R. (2021). Strategi pengembangan UMKM keripik tempe masa pandemi di Kabupaten Deli Serdang. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1330>
- Zulkarnain, A., & Rahmawati, D. (2023). Diversifikasi produk pangan lokal sebagai strategi peningkatan nilai tambah UMKM desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4). <https://doi.org/10.52436/jpmi.v3i4.148>